

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Tahun XIV, Nomor 1, Januari 2001

ISSN 0216-2407

**Dilemma Sosiolinguistik Jawa:
Dampak Urbanisasi terhadap Kompetensi Komunikasi**
Herudjati Purwoko

**The Construction of Gender Identity in Indonesia: Between Cultural
Norms, Economic Implications, and State Formation**
Rachmah Ida

Uncover New Fields in Communications Studies
Yuyun W. I Surya

**Wacana Masyarakat Madani (*Civil-Society*)
Relevansi untuk Kasus Indonesia**
Muhammad Asfar

**Sistem Media yang Demokratis
untuk Indonesia Baru**
Henry Subiakto

**Nasionalisme Bahasa Indonesia
dan Kompleksitas Persoalan Sosial dan Politik**
Moch Jalal

MASYARAKAT, KEBUDAYAAN DAN POLITIK diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga sebagai terbitan berkala empat bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum yang efektif bagi komunikasi belajar mengajar.

Pemimpin Umum
Sri Sanituti Hariadi

Penanggungjawab
I Basis Susilo

Dewan Redaksi
Soetandyo Wignjosoebroto
A Ramlan Surbakti
Hotman M Siahaan
Dede Oetomo

Pemimpin Redaksi
Wahyudi Purnomo

Sekretaris Redaksi
Hariono

Redaksi Pelaksana
Priyatmoko
T Sumarnonugroho
Sutinah
Yusuf Ernawan

Produksi dan Marketing
Wisnu Pramutanto
Suyono

STT No 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981
ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi
FISIP Unair
Jl Airlangga 4-6
Surabaya 60286,
Indonesia
Tilpon 031-5034015
Fax 031-5022492
e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

Ketentuan Minimal untuk Penulis

1. Tulisan orisinal dan belum pernah di media penerbitan lain.
2. Tulisan spasi rangkap pada kertas kuwarto yang diketik dengan Microsoft Word (MS) atau Word Star (WS).
3. Menyerahkan *printout* dan *copy* disketnya
4. Judul dibuat jelas, ringkas dan padat.
5. Isi tulisan mempunyai relevansi kuat dengan kebutuhan belajar-mengajar di lingkungan ilmu-ilmu sosial.
6. Isi tulisan berkaitan erat atau disesuaikan dengan bidang keilmuan yang selama ini dikuasai penulis.
7. Memperhatikan objektivitas substansi dan kaidah-kaidah umum keilmiah.
8. Pertanggungjawaban isi ada pada penulis.
9. Penulis mengirimkan riwayat hidupnya.
10. Menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris secara benar dan baik dengan alur dan struktur kalimat yang jelas dan benar.
11. Kutipan ditulis secara *running notes*. Kutipan dan kepustakaan disusun menurut contoh berikut.
Kutipan:
..... (Kennedy, 1993:145-9).
Daftar Kepustakaan:
Kennedy, Paul, *Preparing for the Twenty-First Century* (London: Harper Collin Publisher, 1993).
McEachern, Dough, "Clash Analysis," in Andrew Parkin et al., (eds.), *Government, Politics, Power and Policy in Australia*, 5th ed. (Melbourne: Longman Cheshire, 1994).
12. Redaksi mengembalikan tulisan kepada penulis bila tulisannya dipandang belum layak muat dan memerlukan revisi.
13. Redaksi berwenang mengedit sebuah tulisan tanpa merubah isi dan pokok pikiran penulisnya.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi Tahun XIV, Nomor 1, Januari 2001 ini memuat enam tulisan yang membahas berbagai bidang kajian, mencakup masalah yang berkaitan dengan soal-soal sosiolinguistik, gender, komunikasi, dan politik. Tulisan tentang sosiolinguistik diwakili tulisan Herudjati Purwoko dan tulisan Moc Jalal. Tulisan tentang gender bisa dilihat dari tulisan Rachmah Ida. Tulisan tentang komunikasi bisa dilihat dari tulisan Yuyun W I Surya dan tulisan Henry Subiakto. Sedangkan tulisan tentang politik diwakili tulisan Muhammad Asfar. Enam tulisan ini merupakan sebagian dari tulisan-tulisan yang telah masuk pada meja redaksi dan dianggap layak untuk dimuat dalam edisi ini.

Selain itu, dalam edisi ini kami menyertakan penulisan asal perguruan tinggi dan latarbelakang pendidikan dari para penulis di bawah nama penulis supaya pembaca bisa mengetahui secara segera siapa penulis makalah yang sedang atau akan dibaca. Kami menyadari informasi tentang penulis tidak selengkap sebelumnya, namun kami memilih cara ini. Adapun apabila para pembaca tetap menginginkan informasi lengkap seperti sebelum-sebelumnya, kami akan menerbitkan kembali "Penulis Edisi Ini" untuk edisi-edisi berikutnya.

Kami tetap mempertahankan keberadaan "Indeks Penulis dan Tulisan *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* sejak Edisi 1999", dengan harapan pembaca bisa mengetahui tulisan-tulisan apa saja yang sudah pernah dimuat di jurnal ini, dan bila memerlukan bisa menghubungi kami di alamat, tilpon atau e-mail yang tertera di sana.

Sekali lagi kami mohon maaf apabila terdapat beberapa kelemahan teknis seperti pemotongan kata yang dipaksakan untuk mengejar kerapian kolom. Di samping itu, kami mendapatkan banyak kiriman artikel dari para akademisi di Indonesia. Sebenarnya kami ingin sekali bisa memuat seluruhnya, akan tetapi kami terpaksa menyeleksi sesuai syarat yang ada dan keterbatasan ruang dalam jurnal ini.

Kami selalu mengharapkan masukan dari pembaca mengenai tulisan-tulisan yang dimuat dalam edisi ini. Masukan-masukan dapat berupa artikel ilmiah, kritik atau tanggapan ilmiah berupa artikel terhadap hasil pemikiran-pemikiran yang telah diajukan oleh penulis-penulis sebelumnya, dan resensi buku. Seperti edisi ini dan edisi-edisi sebelumnya, jurnal ini menerima juga tulisan-tulisan berbahasa Inggris.

Kami selalu berharap, jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini bisa menjadi salah satu media bagi para ilmuwan ilmu-ilmu sosial dalam rangka menciptakan suatu komunitas belajar yang kreatif dan produktif (*a productive and creative learning community*) di tengah-tengah masyarakat luas.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Daftar Isi

Dilemma Sociolinguistik Jawa: Dampak Urbanisasi terhadap Kompetensi Komunikasi

Herudjati Purwoko

The Construction of Gender Identity in Indonesia: Between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation

Rachmah Ida

Uncover New Fields in Communications Studies

Yuyun W. I Surya

Wacana Masyarakat Madani (Civil-Society): Relevansi untuk Kasus Indonesia

Muhammad Asfar

Sistem Media yang Demokratis Untuk Indonesia Baru

Henry Subiakto

Nasionalisme Bahasa Indonesia dan Kompleksitas Persoalan Sosial dan Politik

Moch Jalal

Indeks Penulis dan Tulisan

DILEMMA SOSIOLINGUISTIK JAWA: DAMPAK URBANISASI TERHADAP KOMPETENSI KOMUNIKASI

Herudjati Purwoko

Dosen Universitas Diponegoro;
lulusan UGM (S-1), University of Pennsylvania (S-2), dan Monash University (S-3)

Abstract

This paper deals with the ongoing use of local vernacular spoken in the city of Semarang. It tries to prove that there is a serious socio-cultural change in the city accelerated by novel high-rise buildings, high-tech applications in public places and new constructions of spatial landscapes. The socio-cultural change seriously influences the current use of the Javanese vernacular, which is the native tongue of the city dwellers. Since the vernacular is highly embedded in the socio-cultural tradition of its speakers, its popularity will be in jeopardy if the speakers' socio-cultural tradition changes tremendously due to the rapid growth of urbanization and advanced technology. The logic of the Javanese vernacular, which is traditional, does not match with the practice of urban life style, which is hectic, efficient and modern. In public domains, when interacting with unknown interlocutors, most Javanese prefer to speak Bahasa Indonesia rather than their own native tongue. This paper will argue which variety of the vernacular will linger on when the current waves of urbanization come into the private entrenchment of Javanese lives.

Keyword: Javanese vernacular, social interaction, urbanization and cultural socialization

Banyak kota di Jawa telah berubah dengan cepat. Tatakota secara ajaib dikemas. Aneka macam ruang publik baru perlu diciptakan untuk menampung jutaan penduduk. Banyak bangunan pencakar-langit berdiri menjulang tinggi di pusat kota. Menurut mitos menara Babel, pembangunan pencakar-langit mengancam penggunaan bahasa sehingga baik para pekerja maupun insinyur teknik tidak lagi bisa berkomunikasi satu sama lain.¹

Apabila esensi pelajaran yang bisa dipetik dari mitos menara Ba-

bel ini direnungkan dalam-dalam, pembangunan kota dan pencakar-langit juga mengakibatkan kekacauan komunikasi. Paling tidak, gaya hidup para penduduk di daerah urban metropolitan terpaksa berubah drastis. Dan bila proses komunikasi dikaitkan dengan gaya hidup para penutur bahasa tertentu, "kekacauan" atau, lebih tepat "perubahan" perilaku komunikasi akan terlihat cukup jelas. Mitos menara Babel akan hidup lagi, ibarat pepatah *l'histoire se repete* alias "sejarah akan berulang kembali". Maka muncul analogi berikut ini: Seperti halnya mitos pembangunan menara Babel, urbanisasi pasti memberi dampak perubahan

¹Kisah menara Babel bisa dibaca dalam Kitab Kejadian bab 11, ayat 1-9, dalam buku *Perjanjian Lama*.

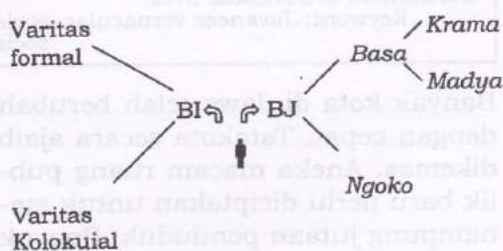
besar pada gaya hidup penduduk kota.

Kemudian, fenomena sosio-kultural apa yang bisa dilihat dengan paling jelas? Seorang pionir filsafat di Indonesia menulis bahwa "*phenomenon*" adalah sebuah kata Yunani yang berarti "tampak" dan fenomena (sosio-kultural) yang paling tampak jelas adalah "bahasa" yang sedang digunakan oleh para penuturnya (Drijarkara 1980:69). Dia bukan satu-satunya ilmuwan yang meyakini fenomena semacam ini, Chomsky (1975:4) juga menuliskan bahwa bahasa adalah "*a mirror of mind*", walaupun ahli ini sering dianggap Cartesian dan terlalu rasional. Yang lain, seorang ahli linguistik antropologi, lebih dahulu menulis: "*language as the symbolic guide to culture*" (Hymes 1970:164). Sehubungan dengan fenomena pola-pikir komunikasi dalam mitos Babel, tulisan ini akan membicarakan dampak urbanisasi terhadap penggunaan vernakular, bahasa Jawa, yang masih dipakai oleh penutur aslinya di kota Semarang. Proposisi dari tulisan ini cukup sederhana, yakni mengamati apakah ada dampak serius dari proses urbanisasi terhadap perilaku dan penggunaan medium komunikasi oleh para penutur asli Jawa di kota itu.

Varitas Linguistik Penutur Asli Bahasa Jawa

Secara garis besar, kebanyakan penduduk kota Semarang adalah

dari suku Jawa yang bisa berbicara dua bahasa: Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ). BI adalah bahasa nasional, berasal dari bahasa Melayu Riau. Sedangkan BJ adalah bahasa ibu penduduk setempat. Baik BI maupun BJ mempunyai varitas linguistik tersendiri. BI paling tidak mempunyai dua varitas: formal dan kolokuiial. Menurut tradisi, BJ mempunyai tiga varitas: *krama*, *madya* dan *ngoko*. Baik *krama* dan *madya* dianggap sebagai *basa* atau varitas halus. *Ngoko* sebagai varitas tak-halus yang sering dipandang sebagai medium solidaritas. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan deskripsi varitas linguistik penutur asli BJ di Semarang.



Gambar 1. Varitas Linguistik Penutur Asli Bahasa Jawa di Semarang

BJ merupakan bahasa ibu dari mayoritas penduduk di Semarang walaupun jarang sekali dipakai sebagai medium komunikasi tertulis. Peranan bahasa tulis dan varitas formal dalam komunikasi di ruang publik didominasi oleh BI. Sedangkan BJ dipakai di ranah keluarga dan hampir tidak dipelajari secara formal, seperti halnya BI, di ranah

BI menjadi semakin kuat sehingga membuat banyak para orangtua di keluarga Jawa modern lebih suka berkomunikasi dalam BI sekali pun berada di dalam rumah. Akibatnya, anak-anak Jawa kurang pandai menggunakan bahasa ibu mereka sendiri dengan baik walaupun mereka masih bisa memahaminya dengan baik. Menurut literatur sosiolinguistik, fenomena ini digambarkan sebagai keadaan di mana penutur asli mempunyai "kompetensi produktif" yang kurang tetapi masih memiliki "kompetensi reseptif" amat baik. Ibarat pelajar, secara teoritis mereka tahu seluk beluk bahasa, namun secara praktis kurang pandai menggunakannya.

Semakin banyak jumlah keluarga Jawa yang menggunakan BI sebagai komunikasi di ranah keluarga akan membahayakan perawatan dan popularitas BJ di masa mendatang. Walaupun demikian, pendapat bahwa para penutur asli BJ sudah melupakan bahasa ibu mereka sendiri adalah tidak realistis. Di antara tiga varitas linguistik BJ, paling tidak, *ngoko* masih sering dipakai dan dipertahankan.² Dan kemungkinan bahwa peranan *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari akan

diambilalih oleh (varitas kolokuial) BI di ranah keluarga Jawa masih merupakan *mission impossible*. Sebagai medium dan varitas kolokuial dalam komunikasi sehari-hari, *ngoko* masih terlalu erat melekat secara sosio-kultural di hati kebanyakan orang Jawa sehingga BI belum cukup kuat untuk menggeser kedudukannya. Kedudukan *ngoko* sebagai varitas kolokuial dan alat ekspresi jati-diri etnik masih amat kuat dan, oleh para pengamat bahasa, varitas ini dianggap pula sebagai *basic* (dasar) dari BJ. Errington (1988:49) melukiskan bahwa "*ngoko is the 'basic' language one thinks in, speaks to intimates and inferiors in, loses one's temper in; it is the most natural and spontaneous form of verbal expression*". Hal ini tidak berbeda jauh dengan pernyataan dalam buku *Karti Basa* (1946:64). Bahkan *ngoko* disebut sebagai "*moedertaal der Javanen*" (bahasa ibu orang Jawa) oleh M. Prijohoetomo (1937:25). Pendek kata, sebagai "bahasa dasar", *ngoko* dipakai orang Jawa ketika berpikir, berbicara dengan kerabat akrab, atau ketika marah; *ngoko* merupakan varitas kolokuial untuk mengungkapkan ekspresi verbal secara alamiah dan spontan.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, *basa* digunakan sebagai medium komunikasi dengan orang lebih tua (terhormat) atau dengan orang Jawa tak-dikenal. Bila norma sosial ini dilanggar, pembicaraanya akan dianggap tidak sopan. Namun sekarang, banyak pemuda Jawa le-

²Fakta sosiolinguistik ini (bila Anda pendukung budaya Jawa tradisional bolehlah menyebutnya opini atau, bahkan, asumsi pribadi penulis makalah ini) lambat laun akan tampak semakin jelas. Untuk bukti, misalnya, silakan membandingkannya dengan fakta penggunaan BJ khususnya oleh kawula muda di kota Surabaya. Anda terpaksa harus mengakui bahwa varitas *basa* semakin tidak populer di Surabaya.

bih suka berbicara dalam BI daripada dalam varitas *basa* ketika berkomunikasi dengan orang Jawa yang tidak (kurang) mereka kenal. Bahkan, menurut pengamatan selintas di Semarang, banyak muda-mudi menggunakan varitas *ngoko* ketika berbicara dengan lawan-bicara yang sebaya, sekalipun mungkin hubungan mereka belum akrab. Akibatnya, praktik penggunaan *basa* menjadi berkurang dan penguasaan *basa* oleh para kawula muda menjadi semakin kurang pula. Di samping frekuensi penggunaannya semakin rendah, *basa* kurang efisien untuk pergaulan gaya hidup kota yang sibuk dan serba cepat. Sebaliknya, para kawula muda menyadari bahwa ketrampilan dalam menggunakan BI akan lebih dihargai dan secara sosial-ekonomi lebih menguntungkan.

Karena BJ tidak lagi sering digunakan sebagai medium komunikasi di ruang publik, maka perawatannya hanya semata-mata dilakukan dalam ranah keluarga, kelompok bermain, atau rukun tetangga. Menurut sosialisasi konvensional, pembelajaran bahasa selalu meningkat sejalan dengan pembelajaran tentang etiket sosial dan perkembangan emosi manusia. Namun demikian, urbanisasi membuat masyarakat Jawa tidak lagi tradisional sehingga sedikit keluarga Jawa yang masih melaksanakan praktik sosialisasi konvensional. Secara umum, banyak keluarga Jawa, apalagi mereka yang tinggal di kota, tidak punya pilihan

lain kecuali melaksanakan sosialisasi baru yang non-konvensional. Perbedaan dari dua macam sosialisasi itu akan diuraikan di bagian berikut ini. Tujuannya adalah untuk menggambarkan latar-belakang dari dampak urbanisasi terhadap gaya hidup sosio-kultural para penduduk kota.

Sosialisasi Konvensional

Menurut Hildred Geertz, pembelajaran etiket sosial, termasuk bahasa, di Jawa, selalu berjalan seiring dengan tahap sosialisasi dan perkembangan emosi anak-anak. Hildred menyatakan bahwa dengan memanfaatkan tiga macam perasaan ---*wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (enggan?)--- dalam hati anak-anak, para orangtua Jawa mencoba mengajar mereka untuk bertingkah-laku hormat dan berbahasa santun. Dari ketiga perasaan itu, makna *sungkan* adalah khas Jawa. Padanan kata BI, "enggan" atau "sekan", menurut kriteria citarasa Jawa, masih kurang pas. Poerwadarminta (1961:824) mendefinisikan "sekan" sebagai sinonim dari "enggan" yang berarti (1) "tidak sudi, tidak mau, tidak suka, malas" dan (2) "merasa malu" (takut, hormat, gerun). Definisi pertama berkonotasi negatip, apalagi ada nuansa "malas", sehingga maknanya menjadi kurang pas. Definisi kedua merupakan gabungan dua (*wedi* dan *isin*) dari tiga perasaan seperti yang dikemukakan oleh Hildred

Geertz dikurangi kata "*sungkan*" itu sendiri, ditambah "*hormat*", tapi *sungkan* tidak persis sama dengan "*hormat*" walaupun nuansa hormat tercakup di dalamnya. Selain itu, perlu diingat, Poerwadarminta adalah orang Jawa sehingga definisi dalam entri kamusnya bercita-rasa Jawa pula.³ *Sungkan* juga sulit diterjemahkan ke bahasa Inggris. Hildred Geertz (1961:113-4) mencoba menjelaskan seperti berikut ini:

Isin and *wedi*, although complex, are also close enough to American ideas to be translated "shame" and "fear", but *sungkan* is peculiarly Javanese. Roughly, *sungkan* refers to a feeling of respectful politeness before a superior or an unfamiliar equal. "*Sungkan* is like *isin* only 'lighter'." "*Sungkan* is like *isin*, only without the feeling of doing something wrong".

Berdasarkan pada penjelasan Geertz di atas, Wierzbicka (1992:

³Bahwa makna kata "*sungkan*" sulit dimengerti oleh orang non-Jawa bisa masuk akal karena kata ini merupakan manifestasi verbal dari suatu norma tingkah-laku sosio-kultural dalam budaya etnik itu. Ia merupakan tanda simbolik dari suatu fenomena sosio-kultural yang khas yang hanya bisa dipahami lewat pola-pikir dan struktur tingkah-laku sosio-kultural Jawa. Ada bukti lain, bahwa orang non-Jawa sulit memahami pola-pikir khas Jawa yang tercermin dalam manifestasi verbal. Mudahkah Anda, para pembaca non-Jawa, memahami makna dari frase populer ini: *ngono ya ngono ning aja ngono*, andaikata Anda belum pernah bersentuhan dengan nilai tradisional Jawa? Apalagi Anda, para kawula muda Jawa yang berwawasan budaya rasional pun terasa sulit untuk mencerna maknanya.

113-4), seorang ahli semantik, mencoba menjabarkan makna dari kata *sungkan* yang khas Jawa itu, dengan menyusun sebuah formulasi berdasarkan ciri-ciri semantik yang tercakup di dalamnya, seperti tertulis dalam *box* di halaman berikut.

Tiga macam perasaan, *wedi*, *isin*, *sungkan*, menurut Hildred Geertz, berkembang bertahap sejalan dengan perkembangan anak. Maka dari itu, kelihatan jelas, seperti yang ditunjukkan Bernstein (1972:473), bahwa sosialisasi membentuk realitas psikologis manusia yang akan sangat berpengaruh pada tingkah-laku berkomunikasi. Seperti di masyarakat lainnya, sosialisasi di keluarga Jawa berpengaruh besar terhadap kompetensi komunikasi..

Secara garis besar, sosialisasi budaya Jawa terbagi dalam tiga tahap usia: kanak-kanak, remaja, dewasa. Urutan tiga tahap usia berkorelasi dengan perkembangan tiga perasaan yang berbeda tersebut di atas.

Sungkan:

X thinks something like this:

- I cannot do what I want
- another person is here
- this person is not someone like me
- this person could feel something bad if I did what I want
- this person could think something bad of me
- I don't want this
- I want this person to think something good of me

Because of this, X feels something

Because of this, X doesn't do some things

Because of this, X does some things

Tahap kanak-kanak menunjukkan periode sosialisasi anak-anak di bawah usia delapan tahun.⁴ Batas delapan tahun ini sesuai dengan perhitungan kalender Jawa yang dibagi menjadi tahapan usia per *windu* (delapan tahunan). Geertz (1960:329) menuliskan komentar respondennya tentang perhitungan usia yang dikaitkan dengan siklus hidup manusia (Jawa), berikut:

"This (a chart the informant had drawn for me) represents the ages of man *windu* by *windu* (a *windu* is eight years). When you are eight you are still a child and don't think about anything. When you are sixteen you are all wound up about girls. When you are twenty-four you are getting married. At thirty-two you are involved in the things of everyday life. But the time you are forty you begin to reflect about life and only then can you really begin to understand it, to learn this 'science'; and as you become older you get wiser..."

Ketiga macam tahapan usia (kanak-kanak, remaja, dan dewasa) hanya digunakan untuk menjelaskan transformasi perasaan, dari *wedi*, *isin* ke *sungkan*. Sikap hormat terhadap orang dewasa, saudara

atau kerabat yang lebih tua diajarkan kepada anak-anak semenjak usia dini. Dengan memanfaatkan perasaan takut (*wedi*), para orangtua Jawa biasanya menekankan agar anak-anak menyadari bahwa saudara atau orang lebih tua itu bersifat *malati*. Koentjaraningrat (1957:30) mendefinisikan *malati* sebagai berikut "a state of being an elder sibling, which will cause supernatural punishment if an injustice is done to him". Demikianlah ajarannya, hukuman supernatural atau *kualat* akan dijatuhkan kepada setiap orang yang kurang menghormati apalagi bersikap kasar terhadap saudara atau orang lebih tua. Konsep *malati* seringkali dihubungkan dengan konsep *awu* atau hirarki senioritas kekerabatan.⁵ Konsep ini biasa dipakai mengajar anak-anak Jawa agar menghormati saudara tua dan sekaligus untuk mencegah persaingannya antar saudara. Berikut ini adalah sebuah lagu rakyat Jawa yang memanfaatkan nama-nama jari tangan manusia; nama jari-jari tersebut mencerminkan lima bersaudara dalam satu keluarga. Urutan usianya berawal dari Ibujari, sebagai anak tertua, sampai Kelingking yang termuda. Tujuan lagu didaktik ini untuk memberi peringatan kepada anak-

⁴Jumlah tahun dalam perhitungan tradisional Jawa dihitung per *windu*, meskipun di budaya lain batas usia kanak-kanak mungkin lima tahun dan batas remaja adalah empatbelas tahun. Misalnya, di Shetland Islands, dekat Inggris, empatbelas tahun merupakan batas usia anak-anak yang belum bisa dianggap bertanggungjawab secara sosial (Goffman 1953:185).

⁵Konsep *awu* ini jarang dijelaskan oleh para ahli Javanologi, kecuali Koentjaraningrat (cf. 1957:68), demikian menurut pengamatan Errington (1988:70) yang menginterpretasikan *awu* sebagai senioritas sehubungan tidak hanya dengan usia melainkan juga keningratan.

anak Jawa agar ingat akan sifat *malati* dan menghindari persaingan antar saudara, maka mereka diminta untuk tetap menghormati saudara tua yang dianggap mempunyai kekuatan supernatural.

Enthik (Kelingking)⁶

- T: *Enthik, enthik, patenana si Penunggul.* (Kelingking, bunuhlah si Jari-tengah.)
K: *Penunggul dosane apa?* (Apa dosa si Jaritengah?)
T: *Dosane ngungkul-ungkuli.* (Dia mengungguli kita semua.)
J: *Aja dhi, aja dhi, sedulur tuwa ala-ala amalati.* (Jangan dik, jangan, saudara tua biar jelek *malati*)
I: *Ya bener, ya bener, tai laler enak seger.* (Ya benar, ya benar, kotoran lalat enak segar)

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, anak-anak Jawa dianjurkan untuk menggunakan varietas *basa* dan kata sapaan yang tepat manakala berkomunikasi dengan orang dewasa. Sementara masih dalam taraf belajar, apabila anak-anak lupa kosa-kata *basa* yang te-

pat, mereka boleh menggunakan kosa-kata *baby talk*.⁷ Smith-Hefner menuliskan bahwa untuk mengajarkan bahasa santun, para orangtua di Jawa Timur menganggap bahwa *baby talk* adalah varietas yang "more polite than the ngoko variants so long as they are not used in a slot where an honorific term is required" (1988:182). Kosa-kata ini merupakan eufemisme bagi kosa-kata *ngoko* yang lugas, khususnya bagi kata-kata yang menunjukkan tingkah-laku sehari-hari, seperti: *pipis* (kencing), *ék-ék* (berak), *ma-em* (makan), *mimik* (minum), *bobok* (tidur), etc. Anak-anak boleh menggunakan kosa-kata ini untuk menunjukkan tingkah-laku yang dikerjakan oleh orang dewasa sehingga mereka bisa menghindari penggunaan kosa-kata *ngoko* yang secara sosial kurang sopan. Misalnya, seperti urutan contoh di atas, *nguyuh*, *ngising*, *mangan*, *ngombé*, *туру* etc.

Sementara anak-anak Jawa tumbuh semakin besar, mereka secara bertahap mengatasi perasaan takut terhadap lawan-bicara dewasa. Ketika remaja, para mudamudi itu menyimpan rasa malu terhadap lawan-bicara yang berbeda kelamin, di samping itu mereka juga berniat memamerkan sikap ingin bebas dengan mengabaikan aturan orangtua. Namun demikian, para orangtua Jawa memanipulasi pera-

⁶Lirik lagu Jawa ini versi daerah Surakarta-Yogyakarta (*Principalities*). Baris 1 diucapkan oleh Telunjuk, baris 2 oleh Kelingking, baris 3 oleh Telunjuk, baris 4 oleh Jarimanis, baris 5 oleh Ibujari. Pada umumnya, jaritengah manusia lebih panjang dari pada jari lainnya. Hanya karena lebih tinggi secara alamiah Jaritengah sudah dituduh berdosa, walaupun ia tidak berbuat kesalahan apapun juga. Kisah ini menunjukkan bahwa kecemburuan terhadap senioritas dan status merupakan isyu amat sensitif di Jawa. Oleh sebab itu, bahasanya juga tidak bisa terlepas dari isyu soal senioritas dan status itu.

⁷Dalam literatur linguistik, istilah *baby talk* dipakai untuk menunjukkan ragam bahasa yang sering dipakai anak-anak. Istilah ini dipopulerkan oleh Ferguson (1964:103-14).

saan malu anak-anak remaja untuk mengajarkan etiket komunikasi santun. Para remaja yang tidak mampu menggunakan varietas *basa* yang santun biasanya ditertawakan oleh para orangtua dan kerabat dewasa, atau bahkan dianggap tidak beradab dan kasar.⁸ Konsekuensinya, para remaja itu terpaksa harus belajar berbicara santun dan ber tingkah-laku sopan.

Menjelang usia dewasa, kebanyakan orang Jawa diharapkan sudah mampu menggunakan varietas *basa* dan menguasai etiket sosial yang sopan. Perasaan *wedi* dan *isin* yang diindoktrinasikan semenjak kecil berubah menjadi *sungkan*. Suatu perasaan etnosentrik yang membuat orang Jawa selalu berlaku hati-hati manakala mereka berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal atau orang yang lebih tua.

⁸Para remaja Jawa yang kurang pandai berbahasa santun sering digambarkan sebagai orang yang *durung Jawa* atau bahkan *ora Jawa*. Artinya, para remaja itu belum tahu adat-istiadat dan tingkah-laku sopan seperti yang diharapkan oleh para orangtua tradisional. Selain untuk menyebutkan orang yang tidak tahu berbahasa sopan, frase ini juga ditujukan kepada orang dari budaya pelosok, orang asing, hewan, orang yang mengganggu jiwanya, dan anak-anak. Paling tidak, ada tiga pengamat asing yang telah menuliskan fenomena ini. Lihat, Hildred Geertz (1961:105), Ronald Hatley (1984:4) dan Nancy Smith-Hefner (1988:169). Fenomena semacam ini juga terdapat di budaya lain, misalnya, di Mali, anak yang baru lahir disebut *kuntu* (benda), baru setelah mampu berbahasa dengan baik, dia akan disebut *muntu* (manusia), lihat Fromkin & Rodman (1978:1).

Dalam setiap interaksi sosial, perasaan *sungkan* ini secara efektif memotivasi para penutur asli BJ untuk selalu memperhitungkan derajat tepat (*proper rank*) atau status sosial lawan-bicara dan status diri mereka sendiri di depan lawan-bicara maupun pendengar yang terlibat dalam interaksi.

Sosialisasi Non-konvensional

Semua yang telah dibicarakan di atas mungkin masih dilaksanakan oleh para penutur asli BJ yang tinggal di (atau dekat) kota Surakarta dan Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat budaya Jawa di mana kebanyakan keturunan *priyayi* berdomisili. Etiket *priyayi* masih sangat dihormati masyarakat kebanyakan yang tinggal di sekitar dua kota itu, walaupun gaya hidup Jawa telah mengalami banyak perubahan. Gaya hidup itu tidak lagi hirarkikal seperti sebelum 1945, ketika Indonesia merdeka. Pada waktu itu, kebanyakan penutur asli BJ masih menganggap pusat pemerintahan terletak di dua kota keraton itu yang sering disebut juga sebagai *negara* (dalam *ngoko*) atau *negari* (dalam *basa*). Errington (1988:25) menuliskan bahwa kata *negara/negari* itu bisa diartikan sebagai "*royal city*" (kota kerajaan) atau "*country*" (negara).

Beberapa dekade yang lalu penutur asli BJ dari pedesaan di sekitar dua kota itu masih sering mengatakan kalimat ini: *Aku arep*

menyang negara, dalam *ngoko*, atau, *Kula badhé dhateng negari* dalam *basa*⁹ Arti kalimat itu, "Saya akan pergi ke Surakarta atau Yogyakarta". Dewasa ini, kalimat serupa itu akan menjadi bahan tertawaan, atau paling tidak orang yang mengatakannya sengaja melucu karena setiap orang Jawa sekarang sudah menyadari bahwa pusat pemerintahan republik yang baru ada di Jakarta, dan lebih penting lagi mereka tahu bahwa pemerintah kerajaan tidak lagi punya peranan secara administrasi. Maka dari itu, mereka akan cenderung mengatakan *Aku arep menyang Sala* atau *Aku arep menyang Yoja*. Kata yang dipakai dalam varitas kolokuial untuk Surakarta adalah *Sala* atau *Solo*, untuk Yogyakarta adalah *Yoja*, *Jokja*, atau *Yogya*.¹⁰ Untuk varitas formal, biasanya dalam *basa*, kata *Ngayogyakarta* sering juga diucapkan orang. Nampaknya memang benar bahwa baik Surakarta maupun Yogyakarta lebih sering dipakai

dalam wacana tulis. Akibatnya, penutur asli BJ di kawasan itu jarang mengucapkan *Aku arep menyang Surakarta (Yogyakarta)* dalam situasi normal. Ujaran itu terdengar aneh, walaupun ada pasti diucapkan orang asing, orang non-Jawa, atau orang Jawa yang bertempat tinggal jauh dari dua kota itu.

Pendek kata, persepsi budaya orang Jawa terhadap pusat pemerintahan telah berubah. Di jaman republik ini dua kota kerajaan itu tidak lagi dianggap sebagai pusat, kedudukannya digantikan Jakarta, sebagai ibukota negara. Tambahan pula, banyak orang menyadari bahwa kota metropolitan Jakarta bukan milik para *priyayi* Jawa, sehingga tak-sepantasnya kata *negara/negari* dipakai sebagai julukan bagi kota besar ini. Akibat dari perubahan sosial dan persepsi orang Jawa terhadap pusat pemerintahan ini, terdapat pula perubahan sikap terhadap gaya hidup *priyayi*. Karena itu, Errington (1985:55) menuliskan pula bahwa gaya hidup *priyayi* tradisional sekarang sedang mengalami transisi.

Dulu, *priyayi* mencerminkan citra sekelompok elite yang mengabdikan diri kepada raja.¹¹ Seka-

⁹Dulu para penduduk di pesisiran juga sering mengatakan kalimat seperti itu. Ada kecenderungan bahwa para *priyayi* di dua kota tersebut memandang rendah varitas linguistik yang dipakai oleh para penduduk di pesisiran (Hardjowirogo 1989:105).

¹⁰Secara intuitif, setiap penutur asli BJ yang tinggal di sekitar dua kota itu akan mengatakan demikian. Namun, untuk lebih obyektifnya, penjelasan tentang pemakaian kata kolokuial untuk Yogyakarta, bisa diperiksa dalam buku teks yang ditulis oleh Ward Keeler, *Javanese: A Cultural Approach*, (1984:16) dan Elinor Horne, *Intermediate Javanese*, (1963:58).

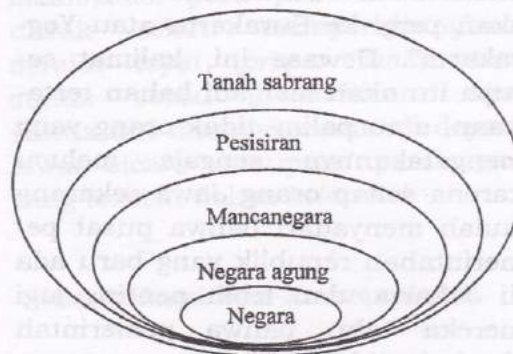
¹¹Menurut Sartono Kartodirdjo *et al.* (1987:3.), kata *priyayi* berasal dari *para yayi*. Kata *para* adalah penanda plural dan *yayi*, dalam BJ modern bersinonim dengan *adhi*, berarti "saudara muda". Maka, *priyayi* sebagai kelompok bisa diasosiasikan sebagai "kerabat raja". Leslie Palmier (1960) membedakan *priyayi* berdasarkan "darah" dan *priyayi* berdasarkan "profesi" atau "pegawai pemerintah". Untuk informasi

rang, *priyayi* merupakan kelompok sosial yang memegang peran penting dalam pemerintahan Indonesia. Dulu, menurut Geertz (1960), *priyayi* secara tradisional merupakan perwira tangguh¹² dan, menurut Koentjaraningrat, ahli dalam bertugas sebagai pejabat pemerintah, oleh sebab itu sekarang banyak dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri.

Priyayi baru yang bekerja sebagai pegawai negeri merupakan pemimpin sosial baru dengan model gaya hidup modern yang dianggap pantas ditiru oleh rakyat kebanyakan. Dengan demikian, prinsip etiket yang mendasari gaya hidup *priyayi* masih tetap berlangsung walaupun barangkali tidak begitu kuat dan berpengaruh seperti ketika budaya tradisional masih subur, tepatnya sebelum Indonesia merdeka.

Di kota Semarang, pengaruh etiket budaya *priyayi* terhadap gaya hidup rakyat kebanyakan semakin kurang berpengaruh karena jarak sosio-spatial yang cukup jauh dari dua kota kerajaan yang dianggap sebagai pusat budaya Jawa yang tradisional itu. Pengaruh otoritas tradisional yang semakin lemah karena faktor jarak yang semakin

jauh dari pusat keraton bisa digambarkan dengan diagram berikut:¹³



Lingkaran No. 1 adalah kawasan *negara* yang berarti "kota kerajaan" di mana terletak keraton, tempat tinggal raja. Lingkaran No. 2 adalah *negara agung*, artinya "negeri besar" di mana "para pejabat kerajaan dan kerabat dekat raja yang diberi tanah perdikan"¹⁴ berdomisili. Lingkaran No. 3 adalah *mancanegara* artinya "di luar batas negeri besar". Lingkaran No. 4 adalah kawasan *pasisiran* yang secara harafiah berarti "daerah pantai" dan lingkaran No. 5, adalah *tanah sabrang* atau "tanah seberang", yang secara idiomatis berarti "kawasan yang amat jauh" atau "kawasan di pulau lain".

Kota Semarang terletak di lingkaran No. 4 di kawasan yang se-

mendalam tentang *priyayi*, periksa pula artikel Heather Sutherland, "The Priyayi" (1975:57-79).

¹²Lihat pula Harsya Bachtiar (1981:548) yang membandingkan *priyayi* dengan konsep keperwiraan para ksatria pada Abad Pertengahan di negara-negara Barat

¹³Diagram ini hasil interpretasi dari tulisan Errington (1988:25f.) dan Kartodirdjo *et al.* (1987).

¹⁴Pernyataan ini terjemahan dari "the king's closest officials and family were awarded appanages" yang ditulis Errington (1988:25).

cara sosio-spasial cukup jauh dari *negara*. Tepatnya, kawasan kota Semarang berada di pantai utara Jawa berjarak sekitar 100 kilometer lebih dari dua kota keraton pusat budaya Jawa itu.¹⁵ Maka, menurut sejarah sosio-kultural Jawa, Semarang secara relatif kurang terpengaruh oleh gaya hidup dan etiket *priyayi* bila dibandingkan dengan kawasan lain yang dekat dengan *negara* atau pusat kerajaan. Tambahan pula, ada anggapan kuat bahwa orang yang berada semakin jauh terpisah dari posisi *priyayi*, baik secara fisik maupun genealogik, cenderung menganut gaya hidup yang kurang halus, termasuk perilaku berkomunikasi. Keadaan seperti ini digambarkan Errington sebagai "*status fade-out*", mirip dengan konsep "*declining descent*" dari Haas (1951) di Thailand, dan "*sinking status*" yang dilihat Geertz (1960) di Bali.¹⁶ Secara sosio-kultural, pada umumnya, sifat penduduk Semarang kurang hirarkikal dibandingkan dengan sifat penduduk di kawasan dekat dua kota kerajaan yang komunitasnya relatif masih konvensional dan normatif. Konsekuensinya, menurut tradisi

Jawa, gaya hidup penduduk *pasisiran* dianggap kurang halus.¹⁷

Walaupun demikian akibat perubahan politik, sekarang Semarang secara administrasi mempunyai kedudukan yang lebih penting dari pada Surakarta. Sebagai ibu kota propinsi Jawa Tengah, Semarang membawahi Surakarta. Sedangkan Yogyakarta, sebagai ibu kota daerah istimewa, yang mempunyai kedudukan setara dengan Semarang, namun kota ini mengatur daerah yang luasnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan luas propinsi Jawa Tengah. Hal ini membuat persepsi orang Jawa tentang pusat pemerintahan berubah cukup drastis. Kebanyakan tidak lagi memandang Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan. Sebaliknya, kini mereka menganggap Semarang sebagai pusat pemerintahan propinsi dan Jakarta sebagai pusat pemerintahan nasional. Pendek kata, karena persepsi sosio-politis masyarakat sudah berubah, etiket sosial berubah pula. Maka dari itu, sosialisasi konvensional di masyarakat Jawa tradisional yang telah dibicarakan di bagian sebelum ini kemungkinan

¹⁵Menurut pola-pikir tradisional Jawa, bila dilihat dari dua kota keraton itu, Semarang berada di *pasisiran kulon* (pantai barat), lihat Laksono (1985:39).

¹⁶Tiga macam istilah yang artinya kurang-lebih sama ini dikutip dari Errington (1985:34).

¹⁷Bahwa budaya *pasisiran* dianggap kurang halus juga dicatat oleh Ronald Hatley (1984:4.) dalam kutipan berikut ini:

While all islands have their interior cultures---*Masyarakat terasing*, backward hillbillies, foreigners even, to people of the coast---from the dominant *kejawan* interior of Java, things *pesisiran* are coarse, *durung jawa*, uncivilized.

besar tidak bisa diterapkan lagi di Semarang. Penduduk kota ini tidak lagi "sehalus" seperti penduduk di dekat dua kota keraton tersebut di atas karena mereka mengalami sosialisasi yang permisif akibat dari lingkungan urban yang hiruk-pikuk dan mengalami lebih banyak kontak dengan kelompok masyarakat yang secara kultural heterogen.

Analisis Data

Sehubungan dengan bahasa, Semarang merupakan tempat pertemuan aneka macam dialek. Maka, penduduk kota itu membutuhkan sebuah medium pengantar, yang bisa berupa BI atau BJ. Seperti disebut dalam Gambar 1, baik BI maupun BJ mempunyai aneka varitas linguistik. Berikut ini adalah beberapa contoh untuk menggambarkan varitas formal dan kolokial BJ dan diikuti dengan varitas BI. Semua kalimat sederhana itu mempunyai arti yang sama, yakni: "Di mana rumahmu?"

Menurut konvensi sosio-kultural Jawa, pilihan leksikal dan penanda honorifik menunjukkan tingkat formalitas varitas atau kode linguistik, namun karena keterbatasan ruang, hal itu tidak akan diuraikan dalam tulisan ini.¹⁸ Maka

¹⁸Perbedaan antara *basa* dan *ngoko* pada umumnya terletak pada bentuk leksikal dan afiks. Kemungkinan sama dengan kasus bahasa Jepang. Dalam usahanya menjelaskan varitas linguistik Jepang, Hori (1986:373-386) juga memanfaatkan leksikon dan afiks ini. Dia

dari itu, silakan mulai dengan memusatkan perhatian pada kalimat (04a, b, c) yang bervariasi *basic* (*ngoko*). Struktur dan etiketnya mempengaruhi penggunaan varitas BI yang biasa diucapkan oleh penutur BJ, lihat kalimat (05a - 08b) yang akan dibicarakan dengan cukup panjang.

(01a) *Ingkang dipun lenggahi wonten pundi?*

yang (+H) di- (+h) duduki (+hH)
di (+H) mana (+H)

(01b) *Lenggahipun wonten pundi?*

duduknya (+hH/+h) di (+H)
mana (+H)

(02a) *Panjenengan dalem-ipun pundi?*

kamu (+hH) rumahnya (+hH/
+h) mana (+H)

(02b) *Dalem panjenengan pundi?*

rumah (+hH) kamu (+hH) mana
(+H)

mengelompokkannya ke dalam dua kategori, yakni: kata lumrah (-H) dan afiks lumrah (-h), dan kata honorifik (+H) dan afiks honorifik (+h). Ancangan yang ditempuh Hori barangkali berguna untuk menggambarkan varitas linguistik Jawa. Dikotomi penanda lumrah dan honorifik sesuai dengan pengertian *ngoko* dan *basa*. Yang pertama, lumrah, yang kedua, santun atau halus, walaupun agar realistis, tidak semua kata *ngoko* (-H) mempunyai padanan honorifik. Untuk menandai kata-kata semacam ini, akan dibuatkan tanda "no-honorific" (nH) dan bagi afiks (nh). Di samping itu, masih ada tanda (lH/h) untuk "low honorific" (honorifik rendah) dan (hH/h) untuk "high honorific" (honorifik tinggi).

- (03a) *Sampéyan griyané pundi?*
 kamu (+IH) rumahnya (+IH/-h)
 mana (+H)
- (03b) *Griya sampéyan pundi?*
 rumah (+IH) kamu (+IH) mana
 (+H)
- (04a) *Kowé omahé (ng-)endi?*
 kamu (-H) rumahnya (-H/-h)
 (di-)mana (-h/-H)
- (04b) *(O-)mah-mu (ng-)endi, ndhuk/lé?*
 rumah-mu (-H/-h) (di-)mana
 (-h/-H) nak (-H)
- (04c) *Kono dalem-é (ng-)endi?*
 Situ (+H) rumahnya (+H/-h)
 (di-)mana (-h/-H)
- (05a) *Di mana rumah bapak/ibu?*
- (05b) *Di mana rumah saudara/anda?*
- (06) *Di mana rumah kamu?*
- (07a) *Rumah-nya mana, dhik/mas/mbak?*
- (07b) *Situ rumah-nya mana?*
- (08a) *Rumah kau mana, bang?*
- (08b) *Rumah-é situ da mana?*

Penggunaan pronomina (*pronoun*) atau sapaan (*address terms*) sangat penting untuk membedakan varitas linguistik. Kalimat-05a dan K-05b

bisa dianggap sebagai varitas formal yang ditujukan kepada lawan-bicara dewasa yang punya kedudukan sosial lebih tinggi atau orang tak dikenal yang berkedudukan sosial setara. Kata bapak/ibu, yang artinya "ayah/ibu", dalam konteks ini berarti "tuan/puan". Dalam BI, tidak ada bentuk honorifik baku untuk pronomina kedua; konsekuensinya, bapak/ibu dalam K-05a bisa diinterpretasikan sebagai vokatif atau pronomina posesif. Bila dianggap sebagai vokatif, kasusnya sama dengan padanan *basa* dalam K-02a; sebagai pronomina posesif sama dengan K-02b yang bisa dipakai untuk menyapa lawan-bicara dewasa yang kedudukan sosialnya setara maupun lebih tinggi. Dalam S-06b, "saudara" artinya jelas, sedangkan "anda" (kata yang pertama kali diperkenalkan oleh Sabirin 1957:44) merupakan bentukan baru untuk penanda solidaritas bagi pronomina kedua, dalam konteks ini kedua kata itu bisa berarti "bung". Maka dari itu, berdasarkan pembicaraan di atas, bisa disimpulkan bahwa menurut cita-rasa penutur BJ, secara konvensional, K-05b kurang formal dari pada K-05a.

Pronomina kedua "kamu" dalam K-06 adalah informal, sama dengan *kowé* dalam *ngoko*. Maka, kata itu biasanya digunakan untuk menyapa lawan-bicara non-Jawa yang setara. Kebanyakan pelajar asing cenderung memakai kata ini karena, di samping benar secara tata bahasa, konotasinya mirip dengan pronomina *you* dalam bahasa

Inggris. Namun, bagi telinga Jawa, apabila kata tersebut dipakai untuk menyapa lawan-bicara yang kurang begitu dikenal atau berkedudukan sosial lebih tinggi akan terasa aneh atau sedikit *bossy*.

Beberapa kalimat ini, K-07a, K-07b, K-08a dan K-08b adalah kolokuial. K-07a dan K-07b merupakan varitas akrab dan digunakan untuk menyapa lawan-bicara Jawa. Vokatif, *dhik* dari *adhik*, *mas* dari *kakang mas* (kakak lelaki) dan *mbak* dari *mbak ayu* (kakak perempuan) merupakan kata-kata BJ. Beberapa vokatif, *mas/mbak/bapak/ibu*, menunjukkan jenis kelamin orang yang disapa, namun tidak bisa menunjukkan usianya dengan jelas. Maka, bila ada orang disapa dengan *mas/mbak* belum tentu pembicaraanya lebih muda dari orang itu.

Sebagai ilustrasi, menurut pengalaman pribadi penulis maka-lah ini, apabila kedua orangtuanya memanggil cukup dengan nama saja, tanpa diberi sapaan tambahan apa pun, dan mereka berbicara dalam *ngoko*. Mungkin, alasannya adalah penulis dianggap sebagai orang dewasa yang lebih muda dan akrab, maka tidak perlu bagi mereka untuk memberi tanda hormat dengan pilihan beberapa kata *basa*. Namun, berbeda dengan kedua orangtua, apabila bapak atau ibu mertua memanggil, didahului dengan sebutan *mas* di depan nama penulis dan berbicara dalam *ngoko* dengan diselipi beberapa kata *basa* sebagai tanda honorifik. Alasan spekulatifnya adalah bahwa kedua

mertua itu menganggap penulis sebagai orang dewasa yang lebih muda usia dan berstatus sosio-kultural, sebagai menantu, lebih rendah dari pada status mertua. Di samping itu, pilihan beberapa kata berhonorifik *basa* menunjukkan jarak hormat dan mereka tidak bisa memperlakukan penulis sebegitu akrab persis seperti terhadap anak sendiri. Walaupun tidak ada kesepakatan, kasus dari perilaku komunikasi ini sama dengan perilaku yang diambil oleh kedua orangtua penulis terhadap menantu wanitanya (isteri penulis). Dia juga dipanggil dengan sebutan *mbak* sebelum namanya. Sebutan seperti itu dipertahankan manakala mereka berinteraksi sekali pun dalam BI.

Kata pronomina demonstratif, *situ*, dalam K-07b adalah interferensi dari kata BJ, *kono*, yang berarti "di tempat yang dekat dengan kamu". *Situ* berasal dari kata BI, *di situ*. Kadangkala, alih-alih *situ*, *sampéyan*, pronomina kedua dalam *basa madya* (=kamu +IH), dipakai orang pula sehingga interferensi dari kata BJ semakin jelas terlihat, seperti dalam kalimat berikut ini:

(07c) *Sampéyan rumah-nya mana?*

(07d) *Rumah sampéyan mana?*

Pengaruh BJ di K-07a, K-07b, dan K-07c, tidak hanya pada penggunaan pronomina dan vokatif tetapi juga pada pemakaian sufiks */-nya/* setelah kata *omah* (rumah -H) akibat proses topikalisasi. Hal itu mirip

dengan penggunaan sufiks /-é/ setelah kata *omah* (rumah -H) di K-03a, K-04a, K-04c, atau sufiks /-ipun/ setelah *dalem* (rumah +hH) di K-02a. Sedangkan K-07d sama dengan K-03b.

K-08a dan K-08b merupakan BI kolokial. Kalimat itu sering diucapkan oleh orang Indonesia non-Jawa atau orang Jawa yang sedang berbicara dengan orang non-Jawa. K-08a berisi dua kata Melayu, *kau* dan *bang*. Yang pertama adalah pronomina kedua yang lebih populer dipakai orang dari Sumatra, dan jarang diucapkan oleh orang Jawa, sedangkan kata yang kedua, *bang*, adalah vokatif atau nomina yang berasal dari *abang* (kakak), sebuah kata yang biasa dipakai oleh orang yang berdomisili di Jawa Barat, Jakarta atau Sumatra.¹⁹

K-08b adalah varitas BI yang sering diucapkan oleh etnik minoritas keturunan Tionghoa. Untuk menciptakan *rapport*, banyak penutur BJ menirukan varitas BI ini manakala mereka berkomunikasi dengan orang beretnik Tionghoa. Untuk menghormati orang Jawa, sebaliknya para keturunan Tionghoa lebih suka berbicara dalam BI, yang bisa berupa varitas seperti ini

¹⁹Di antara penutur BJ, ada sebuah lelucon populer berdasarkan pada permainan homonim. Kata orang *mas* (dalam BJ, kata itu juga berarti *emas*) akan berubah warna dari "kuning" ke "merah" (dalam BJ, kata *abang* artinya "merah") apabila dibawa ke Jakarta. Maksudnya, vokatif *mas* dalam BJ sama artinya dengan vokatif *abang* dalam dialek Jakarta.

atau varitas standar dari pada berbicara dalam BJ, karena pada umumnya mereka tidak menguasai *basa* dan enggan berbicara *ngoko* dalam situasi seperti ini (cf. Oetomo 1987:111). K-08b secara eksplisit ditandai oleh sufiks *ngoko* /-é/, setelah kata "rumah" sehingga dengan mudah bisa disimpulkan bahwa kalimat itu sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat *ngoko*. Untuk memberi gambaran tentang adanya pengaruh struktur *ngoko* terhadap penggunaan BI oleh para keturunan Tionghoa, Rafferty (1984:248, penegeasan yang di-cetak-miring dibuat oleh HDP) menulis pernyataan sebagai berikut:

The Peranakan Chinese living in Javanese-speaking areas likewise use standard Indonesian for their primary written language and for most formal speaking situations, and they use *Ngoko* but not High Javanese when speaking with Javanese acquaintances. More significantly however, the Peranakan Chinese speak a hybrid language that combines *Indonesian* and *Ngoko* as the language of their home.

Ada sebuah varitas dialektal BI yang dipakai sebagai bahasa pergaulan banyak orang di Jakarta. Dialek Jakarta ini amat populer dan bahkan dipakai oleh banyak orang, terutama para remaja kelas menengah, di Semarang. Para remaja ini dengan sengaja memakai dialek ini karena mereka menganggap mengandung norma lebih prestisius. Fenomena supradialektal biasanya diyakini se-

bagai varitas yang mampu mencerminkan prestise linguistik bagi pemakainya (cp. Ferguson 1983:31). Maka, alih-alih menggunakan pronomina kedua dialek lokal, *sampéyan*, atau standar BI, "kamu", seorang remaja lebih suka mengucapkan kalimat berikut ini, untuk mencerminkan pergaulannya yang elit:

(08c) Rumah *lu* mana?

Pronomina kedua, *lu*, berasal dari dialek Jakarta.²⁰ Di samping pronomina itu, para remaja biasanya juga memakai beberapa partikel seperti, *dong*, *déh*, *nih*, *yé*. Kata-kata itu diserap oleh para remaja dari dialek Jakarta, Melayu Betawi atau *Omong Jakarté*; dialek ini sebenarnya cukup berbeda dari BI standar. Untuk melihat deskripsi dialek Jakarta ini, lihat Grijns (1991) atau Ikranagara (1988).

Penggunaan sapaan dan pronomina kedua dalam BI baik oleh orang Jawa maupun orang non-Jawa ternyata cukup rumit. Purnama (1986:10-11) menemukan ada 32 alternatif bagi orang Indonesia untuk menyebutkan pronomina kedua dalam BI. Penggunaan sapaan atau pronomina kedua meru-

pakan fenomena penting yang perlu diperhitungkan dalam studi etiket linguistik, walaupun fenomena itu bukan merupakan satu-satunya penanda santun. Di samping itu, tidak semua sapaan dalam BI mempunyai padanannya dalam BJ.

Catatan Akhir

Seperti telah dituliskan di bagian depan, walaupun dominasi penggunaan BI begitu kuat, BJ masih merupakan medium komunikasi yang amat populer di Semarang. Hanya saja, terdapat asumsi kuat pula bahwa, dari pada *basa*, *ngoko* jauh lebih sering dan efektif digunakan oleh banyak penutur BJ, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah. Alasannya adalah bahwa stratifikasi sosial penduduk kota ini tidak lagi tradisional dan kurang hirarkikal dibandingkan dengan penduduk di (dan sekitar) dua kota *Principalities*, Yogyakarta dan Surakarta. Tambahan pula, banyak penduduk yang bukan asli Semarang berasal dari daerah di mana etiket *priyayi* tidak lagi dijunjung tinggi seperti pada zaman sebelum kemerdekaan.

Sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah, sekarang Semarang menampung banyak pejabat pemerintah dan pegawai negeri yang mencerminkan kelompok *priyayi* baru. Walaupun kebanyakan dari mereka sudah tidak lagi fasih berbicara *basa*, melainkan BI, dalam interaksi formal, etiket perilaku ko-

²⁰Pronomina pertama, *gua*, dan pronomina kedua, *lu*, berasal dari bahasa etnik Tionghoa, *goa* dan *lu*. Kedua pronomina ini sekarang sangat populer dipakai oleh penduduk kota Jakarta. Untuk informasi lebih jauh tentang kata asli bahasa etnik Tionghoa yang diserap dalam BI, lihat Wibowo (1986:150-152).

munikasi dan gaya-hidup mereka masih dianggap sebagai model status sosial yang baik dan benar. Sebenarnya, sebagai model status sosial, kelompok *priyayi* baru ini masih menganut konsep kepemimpinan Jawa tradisional. Mereka masih memuliakan semboyan kerja seperti terungkap dalam kalimat: *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mbangun karsa, tut wuri handayani*.²¹ Kurang lebih maknanya adalah "Sebagai pemimpin yang berdiri di depan, seorang *priyayi* (*pamong praja*) harus bisa memberi teladan perilaku yang baik, bila berdiri di tengah ia harus bisa menjadi motivator, dan bila berada di belakang, ia harus bisa mengoreksi kehidupan masyarakat". Semboyan ini menyiratkan bahwa kelompok *priyayi* baru yang terdiri dari *pamong praja* dan pegawai negeri ini masih melaksanakan prinsip etiket tradisional yang dipegangteguh sebagai pedoman perilaku baik dalam masyarakat Jawa yang kontemporer. Perilaku komunikasi para *priyayi* baru ini bisa dimanifestasikan dalam varitas BI, tetapi prinsip etiket tradisional masih dipertahankan.

Namun demikian, jumlah *priyayi* baru ini tidak begitu banyak

dibanding jumlah keseluruhan penduduk kota. Kelompok masyarakat kelas menengah non-*priyayi* dan kelas bawah kurang mengenal semboyan dan prinsip kerja seperti itu. Medium komunikasi yang mereka pergunakan adalah BJ *ngoko* dalam interaksi informal dan kolokuiial, serta varitas BI kolokuiial yang penuh interferensi struktur dan kosakata *ngoko* seperti dalam contoh K-07a, K-07b, K-08b. Konsekuensinya, prinsip etiket Jawa tradisional kemungkinan besar tidak akan dipahami dengan baik oleh kelompok masyarakat ini. Berbeda dengan kelompok *priyayi* baru yang sengaja mempertahankannya karena sesuai dengan semboyan dan etos kerja mereka. Hirarki dalam gaya-hidup yang birokratis membuat mereka perlu memanifestasikannya pula dalam perilaku komunikasi, maka kelompok *priyayi* baru ini cenderung memakai varitas BI kolokuiial yang penuh interferensi kosakata honorifik *basa*, sehingga sering dituduh sebagai usaha mengkramanisasi-kan BI. Kalimat berikut ini, "Bu Dekan, kami mau *sowan* ke rumah", merupakan contoh yang amat potensial diucapkan oleh seorang dosen Jawa, *priyayi* baru, terhadap atasannya.

Karena asumsi logis bahwa mayoritas penduduk Semarang adalah kelompok kelas bawah dan kelas menengah non-*priyayi*, maka taruhlah anggapan bahwa medium komunikasi BJ *ngoko* akan lebih populer dipakai orang daripada BJ *basa*. Di samping itu, kelompok ma-

²¹Semboyan ini sudah lama dianut oleh para pegawai negeri dan termuat dalam makalah yang ditulis oleh Sawarno Djaksonagoro (1959) disampaikan dalam penataran *pamong praja*. Dalam versi Inggris, makalah itu berjudul "The Spirit a Leader Must Have" (Semangat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin), diterjemahkan dan diedit oleh Feith & Castles (1970:196-198).

syarakat ini sekarang sedang menghadapi *dilemma* sociolinguistik yang cukup pelik. Mereka harus mempertahankan bahasa ibu, khususnya varietas *ngoko*, atau menggunakan BI sebagai medium komunikasi di luar maupun di dalam rumah. Dampak kuat dari urbanisasi terhadap gaya hidup dan penggunaan bahasa nasional yang efisien memaksa mereka tidak melihat alternatif lain kecuali membelajarkan BI sedini mungkin kepada anak-anak mereka. Namun demikian, bahwa mereka akan melupakan varietas *ngoko* sama sekali kelihatannya amat mustahil karena mereka tidak mungkin mengorbankan medium komunikasi *basic* yang amat mereka butuhkan untuk mengekspresikan perasaan mereka yang paling emotif. Bagi orang Jawa di Semarang, menggunakan BI atau varietas *basa* untuk menangis, mengumpat, memprotes, atau marah adalah absurd, karena, seperti yang disinyalir Anderson (1966:97), kedua media itu cenderung dipakai untuk mengekspresikan aneka gagasan yang keluar dari benak, sedangkan *ngoko* dipakai sebagai medium untuk mengeluarkan perasaan yang keluar dari lubuk hati.

Pada umumnya, kebijakan terhadap proses urbanisasi yang begitu cepat lebih memperhitungkan aplikasi teknologi yang efisien daripada pertimbangan sosio-kultural, apalagi implikasi sociolinguistik dalam komunikasi. Tambahan pula, teknologi selalu mengunggulkan logika efisiensi, efek-

tivitas dan impersonalitas. Sedangkan BJ, yang tidak lagi dipakai dalam medium komunikasi resmi dan wacana tertulis, tidak cocok dengan logika kerja seperti itu. Konsekuensinya, BJ hanya punya peran penting dan dipakai oleh penutur aslinya dalam komunikasi privat, personal dan emotif. Wasana kata, apabila pendapat Anderson benar, BJ, khususnya *ngoko*, masih akan bertahan selama hati dan perasaan orang Jawa masih ada, sedangkan *basa* akan terlupakan secara perlahan tapi pasti karena terdesak oleh gerak urbanisasi dan aplikasi teknologi tingkat tinggi yang semakin marak di ruang publik. Dan popularitas *basa* akan semakin menurun apabila dominasi BI dan dampak urbanisasi sudah mulai merambah ke ranah rumah milik keluarga Jawa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict, "The Language of Indonesian Politics", dalam *Indonesia* No. 1, 1966, pp. 89-116.
- Bachtiar, Harsya, "The Religion of Java: Sebuah Komentar", dalam *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).
- Bernstein, Basil, "A Sociolinguistic Approach to Socialization with Some Reference to Educability", dalam *Directions in Sociolinguistics*, diedit oleh John Gumperz & Dell Hymes (New

- York: Holt Rinehart and Winston, 1972, pp. 40-51).
- Chomsky, Noam, *Reflections on Language* (New York: Pantheon, 1975).
- Drijarkara, N., *Drijarkara tentang Pendidikan* (Yogya: Kanisius, 1980).
- Errington, Joseph, *Language and Social Change in Java: Linguistic Reflexes of Modernization in a Traditional Royal Polity* (Athens: Center for International Studies, Ohio University, 1985).
- Errington, Joseph, *Structure and Style in Javanese* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1988).
- Feith, Herbert & Lance Castles (eds.), *Indonesian Political Thinking 1945-1965* (Ithaca: Cornell University Press, 1970).
- Ferguson, Charles, "Language Planning and Language Change" dalam *Progress in Language Planning: International Perspectives*. Diedit oleh Juan Cobarrubias & Joshua Fishman (New York: Mouton, 1983, pp. 27-40).
- Ferguson, Charles, "Baby Talk in Six Languages" dalam *The Ethnography of Communication*, diedit oleh John Gumperz & Dell Hymes (Washington DC: American Anthropological Association, 1964, pp. 103-14).
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman, *An Introduction to Language* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978).
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Glencoe: Free Press, 1960).
- Geertz, Hildred, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* (Glencoe: Free Press, 1961).
- Goffman, Erving, *Communication Conduct in an Island Community* (disertasi PhD, Chicago: University of Chicago, 1953).
- Grijns, C.D., *Kajian Melayu Betawi* (Jakarta: Grafiti, 1991).
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989).
- Hatley, Ronald, *Other Javas Away From Kraton*, AIA-CSEAS Winter Lecture Series (Clayton: Monash University, 1984).
- Hori, Motoko, "A Sociolinguistic Analysis of Japanese Honorifics" dalam *Journal of Pragmatics*, 1986, Vol. 10, pp. 373-86.
- Horne, Elinor, *Intermediate Javanese* (New Haven: Yale University Press, 1963).
- Hymes, Dell, "Linguistic Method in Ethnography: Its Development in the United States", dalam *Method and Theory in Linguistics*

- tics, diedit oleh Paul L. Garvin (The Hague: Mouton, 1970).
- Ikranagara, Kay, *Tata Bahasa Melayu Betawi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Kartodirdjo, Sartono, *et al. Perkembangan Peradaban Priyayi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987).
- Keeler, Ward, *Javanese: A Cultural Approach* (Athens: Center for International Studies, Ohio University, 1984).
- Kementrian Pengadjaran, Pendidikan dan Keboedajaan, *Karti Basa* (Djakarta, 1946).
- Koentjaraningrat, R.M., *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System* (New Haven: Yale University Press, 1957).
- Laksono, P.M., *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985).
- Oetomo, Dede, *The Chinese of Pasuruan: Their Language and Identity* (Canberra: Pacific Linguistics, 1987).
- Palmier, Leslie, *Social Status and Power in Java* (London: The Athlone Press, 1960).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ketiga, 1961).
- Prijoetomo, M., *Javaansche Spraakkunst* (Leiden: E.J. Brill, 1937).
- Purnama, Karyono, "The Sociocultural Variants of the Second Person Singular Pronoun in Bahasa Indonesia" (Ann Arbor: University of Michigan, makalah tidak diterbitkan, 1986).
- Rafferty, Ellen, "Languages of the Chinese of Java - An Historical Review" dalam *Journal of Asian Studies*, Vol. 43, No. 2, 1984, pp. 247-272.
- Sabirin, "Anda - Kata Baru dalam Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Budaya*, Vol. 5 No. 5, p. 44.
- Smith-Hefner, Nancy, "The Linguistic Socialization of Javanese Children in Two Communities", dalam *Anthropological Linguistics*, 1988, Vol. 30, No. 2, pp. 166-198.
- Sutherland, Heather, "The Priyayi" dalam *Indonesia*, 1975, Vol. 19, pp. 57-79.
- Wibowo, I., "Sumbangan Masyarakat Cina Bagi Pertumbuhan Kosa Kata Bahasa Indonesia" dalam *Basis*, Vol. 35, No. 4, 1986, pp. 137-156.
- Wierzbicka, Anna, *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations* (New York: Oxford University Press, 1992).